

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. NILAI-NILAI TOLERANSI

1. Pengertian Nilai-Nilai Toleransi

Berasal dari bahasa latin (*vale re*) nilai berarti berguna, berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi sesama, dan paling baik menurut keyakinan seseorang atau kelompok.¹ Suatu sikap yang dapat menjadikan banyak orang suka, diharapkan, bermanfaat, serta dapat berharga sehingga dapat menjadi acuan bagi kepentingan tertentu disebut dengan nilai.² Sebuah nilai/sikap yang terdapat pada diri individu mencerminkan kualitas diri seseorang, karena yang menjadi dasar pemikiran seseorang adalah nilai. Ucapan serta tingkah laku individu merupakan perwujudan dari *attitude*/nilai, apapun yang diucapkan individu dan apa yang diperbuat individu, berarti hal tersebut mencerminkan bernilainya seorang individu.³

Nilai-nilai dalam pendidikan adalah sikap yang harus seseorang tanamkan dan kembangkan kepada kepribadiannya sendiri. Bantuan terhadap siswa agar menyadari serta menempatkan nilai dalam keseluruhan hidupnya secara integral, disebut dengan nilai-nilai pendidikan.⁴ Tidak hanya program khusus yang diajar melalui mata pelajaran, nilai-nilai pendidikan juga mencakup seluruh proses dari pendidikan. Pada hal ini, bukan saja guru pendidikan nilai dan moral yang mengajarkannya pada siswa, bukan juga saat mengajarkan

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012), 56.

² A.H. Choiron, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010): 140.

³ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 11-12.

⁴ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9 no. 1 (2017): 80.

saja, tapi kapanpun serta dimana saja, nilai jadi bagian penting pada kehidupan.⁵

Tasamuh dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan toleransi yang berarti bermurah hati, dengan artian berbuat baik ketika bergaul oleh sesama manusia.⁶ Jirhanuddin dalam bukunya juga mengartikan bahwa:

”Toleransi dengan kelapangan dada, dalam arti senang hidup rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain pendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain.”⁷

Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya disebut dengan toleransi.⁸ Seseorang tentunya memiliki kepercayaan masing-masing yang ada pada dirinya. Tetapi dalam toleransi seseorang bukan harus mengorbankan kepercayaannya ataupun prinsip yang telah diyakininya.⁹

Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita. Nilai-nilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong-

⁵ Sri Mawarti, ”Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam,” 80.

⁶ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 199.

⁷ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama.*, 199-200.

⁸ Syarif Yahya, *Fiqh Toleransi.*, (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016), 18.

⁹ Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah.*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 271.

menolong, dan berbagi adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi.¹⁰

Ketika telah bisa menjaga keharmonisan, dalam sebuah kelompok tertentu, kemudian merasakan nyaman berada disana, serta bisa membaca sebuah situasi, melihat kemampuan dalam perbedaan, kebutuhan, serta keterikatan dengan orang lainnya, maka lebih memudahkan bagi seseorang menerapkan sikap toleransi tersebut.¹¹

2. Dasar Nilai-Nilai Toleransi

Nilai-nilai toleransi sendiri tidak berdiri begitu saja, tetapi juga memiliki dasar yang kuat, nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap toleransi dikembangkan pada pendidikan Indonesia berasal dari empat dasar atau sumber, yang diantaranya:

- a. Agama. Penduduk Negara Indonesia merupakan penduduk yang memiliki agama. Karenanya, kehidupan seseorang, masyarakat, serta negara didasari pada ajaran agama serta kepercayaan. Bahkan secara politispun kehidupan bernegara juga berdasar pada nilai-nilai dengan bersumber daripada agama. Ayat yang salah satunya menjadi dasar dalam bersikap tasamuh/toleransi yaitu Q,S Al-Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

¹⁰ Muhammad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia," *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2019): 48.

¹¹ Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati, "Nilai-Nilai Toleransi dalam Islam pada Buku Tematik Kurikulum 2013," *Jurnal Islamica* 10 no.1 (2015): 279.

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."¹² (Q.S Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menganjurkan suatu interaksi antar sesama tanpa melihat perbedaan gender, bangsa atau negara, dan suku, diantara mereka, bahkan pada ayat ini memaksa kita agar segera menciptakan suatu masyarakat global yang terintegrasi agar tercipta kehidupan yang damai tanpa mempermasalahkan perbedaan.¹³ Selain itu masih banyak ayat yang menjadi dasar toleransi dalam beragama, seperti surah Al-Kafirun dan masih banyak lagi lainnya.¹⁴

- b. Pancasila. Pancasila juga menjadi dasar atas penanaman atau pelaksanaan nilai-nilai toleransi di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini tidak terlepas atas dasar kepada 5 pilar pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia. Termasuk menyiapkan siswa-siswa jadi warga negara yang dapat menjunjung tinggi nilai toleransi. Yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya nilai-nilai toleransi guna ikut serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Budaya. Tiada seseorang dalam bermasyarakat tidak didasari nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat itu sendiri. Nilai budaya ini menjadi dasar dalam memberikan arti terhadap konsep dalam arti komunikasi antar anggota masyarakat tanpa membedakan salah satu diantaranya.

¹²Al Qur'an, Al-Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an Mushaf Al-Azhar*, (Bandung: Jabal, 2010), 517.

¹³ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9 no. 1 (2017): 78.

¹⁴ Syarif Yahya, *Fiqh Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016), 19-20.

- d. Tujuan pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia, dirumuskan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁵

3. Tujuan Pelaksanaan Nilai-Nilai Toleransi

Tujuan dari ditanamkannya nilai pada diri individu yaitu dapat memudahkan berkembangnya kemampuan cara berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan menambah rasa kebersamaan serta kekompakan interaksi.¹⁶ Dengan nilai-nilai yang dimiliki, seseorang akan mengetahui yang harus diperbuatnya, sehingga nilai bisa dikatakan sebagai penyebab sikap. Dalam pelaksanaannya di sekolah, nilai-nilai yang diterapkan disesuaikan pada situasi serta keadaan permasalahan yang kerap ada pada sekolah, hingga bisa teridentifikasi nilai-nilai apa saja yang teramat diperlukan pada sekolah tersebut. Dan guru harus mampu merencanakan dan menerapkan nilai-nilai dalam pembelajaran.¹⁷

Tujuan pelaksanaan toleransi bagi siswa disekolah, adalah sebagai sarana dalam melatih supaya siswa lebih bisa melaksanakan serta mengembangkan sikap toleransi lebih luas pada saat hidup bermasyarakat. Selain hal tersebut, dalam membentuk intelektual dan kepribadian siswa secara utuh lembaga pendidikan/sekolah memang memiliki tanggung jawab secara (*komprehensif*) terhadap hal tersebut.¹⁸

Implementasi nilai-nilai toleransi bertujuan supaya seseorang dapat menentukan, meningkatkan kebersamaan, dan kekompakan dalam berinteraksi dengan tidak

¹⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Sekolah, Keluarga, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39-40.

¹⁶ Qiqil Yulianti Zakiyah dan Rusdiyana, *Pendidikan Nilai Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 63.

¹⁷ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School (Analisis Prespektif Multidisipliner)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 28.

¹⁸ Endang Purwaningsih, "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1705.

mengedepankan ego dalam artian mempunyai bersikap sabar, luas pemahamannya, berjiwa besar, mampu menahankan diri, memberikan kebebasan kehendak orang lain, memberi kesempatan sesama guna menyuarakan pendapat walaupun itu bertentangan dari pemikiran pribadi, sehingga terciptalah kehidupan yang toleran, dan rukun dalam hidup bermasyarakat.¹⁹ Secara umum dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi bisa dimulai dulu tentang bagaimana kita mampu dalam menyikapi perbedaan (*pendapat*) yang bisa saja ada dalam keluarga kita. Membangun kebersamaan atau keharmonisan serta sadar akan yang beda dan sadar bahwa semua orang bersaudara dalam negara dapat dimulai untuk dapat bersikap toleransi.²⁰

4. Keterkaitan Nilai dan Sikap dalam Toleransi

Suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna baginya disebut dengan nilai.²¹ Sedangkan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognitif*), dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap aspek pada lingkungan sekitarnya disebut dengan sikap.²²

Toleransi sendiri berarti bersifat atau bersikap tenggang rasa dalam artian bersikap sabar dan menahan diri untuk tidak ikut campur dalam hal kepercayaan ataupun keyakinan serta ibadah keyakinan agama lainnya. Sehingga konsep atas bersikap toeransi ini mengarahkan kepada keterbukaan serta mau mengakui ada bermacam yang berbeda dalam setiap sisi kehidupan.²³ Jadi dari hal

¹⁹ Jirhanudin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 119-201.

²⁰ Dwi Ananta Devi, *Toleransi beragama*, (Semarang: Pamularsih, 2009), 2.

²¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 54.

²² Dewi Rafiah Pakpahan, "Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat pada Bank Syari'ah di Wilayah Kelurahan SEI Sekambang D," *Jurnal At-Tawassuth III*, no.3 (2017): 349.

²³ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Pamularsih, 2009), 2.

tersebut akan menimbulkan rasa kasih sayang, saling pengertian, dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.

Dengan nilai yang dimiliki seseorang akan mengetahui yang harus diperbuatnya, sehingga nilai bisa dikatakan sebagai penyebab sikap. Dalam pembentukan sikap nilai menjadi faktor penentu, tapi sikap individu bisa ditentukan dengan berapa nilai yang dipunyai individu tersebut.²⁴ Sehingga disini nilai-nilai dan sikap dalam toleransi sangat berkaitan antara satu sama lain. Dengan nilai-nilai yang dimiliki maka seseorang akan mengetahui bagaimana dia menempatkan posisinya, karena nilai merupakan faktor penentu. Maka dengan memiliki nilai, sikap toleransi akan bisa dibentuk, sehingga seseorang akan memiliki sikap tenggang rasa, dan memahami akan perbedaan dalam setiap sisi kehidupan. Untuk mencapai tujuan dan sasaran pelaksanaan nilai-nilai toleransi, dalam proses pendidikan nilai dapat diintegrasikan melalui berbagai pendekatan, model, serta metode. Memberikan variasi pada proses pendidikan sangat penting dilakukan, hal ini untuk lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa.²⁵

5. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi

Nilai-nilai yang ada pada diri manusia mencerminkan kualitas diri seseorang, hal ini disebabkan keyakinan yang menjadi dasar pemikiran seseorang disebut dengan nilai. Terdapat nilai-nilai dalam pendidikan toleran yang diperlukan dikembangkan pada dunia pendidikan, diantaranya yaitu:

a. Belajar dalam Perbedaan

Sikap toleransi dalam diri individu takkan bisa ada begitu saja, tapi dibentuk dengan proses yang

²⁴ Qiqil Yulianti Zakiyah dan Rusdiyana, *Pendidikan Nilai Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 64.

²⁵ Qiqil Yulianti Zakiyah dan Rusdiyana, *Pendidikan Nilai Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah*, 64.

tidak singkat.²⁶ Belajar dalam perbedaan artinya menyadari bahwasannya seorang individu mempunyai latar belakang yang tidak sama, baik dari bahasa, *etnis/suku*, agama, daerah, budaya serta yang lain. Karenanya untuk hidup bersama antar perbedaan ataupun antar agama siswa harus menyadari seseorang memiliki latar belakang yang tidak sama.²⁷

Pendidikan yang merupakan penopang proses dan produk pendidikan nasional seharusnya mampu mengajarkan praktik ini. Ketika pelaksanaan proses pendidikan meliputi proses praktik pengembalian bersikap toleran, empati ataupun simpati, yang semua itu adalah *prasyarat esensial* bagi keberhasilan serta *proeksistensi* pada agama yang beragaman.²⁸

b. Membangun Saling Percaya

Modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat adalah rasa saling percaya, karena tanpa kepercayaan tentunya akan sering terjadi prasangka buruk dalam hidup bermasyarakat.²⁹ Dalam hidup bermasyarakat, jika kita berharap orang lain berlaku tanggungjawab, jujur, menghargai, dan lainnya, maka diperlukan rasa saling percaya satu sama lain. Rasa saling percaya dibutuhkan agar kita tidak mudah curiga, bisa menghargai pendapat orang lain, bebas dari prasangka buruk, dan lainnya. Karena prasangka buruk, atau selalu merasa harus hati-hati terhadap pemeluk agama lain ini akan menimbulkan kecurigaan, yang bisa saja mengarah pada ketegangan sosial, dan konflik antar agama yang berdampak pada kekerasan antar anggota masyarakat. Maka dari itu perlu adanya rasa saling

²⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 134.

²⁷ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 78.

²⁸ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9 no. 1 (2017): 81.

²⁹ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," 81.

percaya dalam hidup bermasyarakat dengan menanamkan, dan melaksanakan nilai toleransi beragama.³⁰

c. Memelihara Saling Pengertian

Suatu kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda merupakan saling mengerti dan memahami. Mengerti atau memahami bukan serta menyetujui. Dengan rasa saling pengertian memungkinkan untuk bersama-sama memenuhi serta sembangsih kepada relasi dinamis dan hidup. Pendidikan Agama punya kewajiban dalam memahami supaya dapat saling memahami diantara masyarakat beragama dan berbudaya yang multikultural, sebagai bentuk dari kepedulian bersama.³¹ Adanya sikap saling menghormati pada kegiatan-kegiatan keagamaan antara satu sama lain, seperti pesantren kilat, idul qurban, kegiatan ramadhan, dan kegiatan keagamaan masing-masing agama yang lainnya.³²

d. Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Nilai umum yang dikandung oleh semua agama di dunia tanpa tekecuali adalah menghargai dan menghormati. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai menjadikan individu atau manusia pada posisi yang sama, tiada yang disuperioritaskan ataupun interioritas. Pendidikan agama Islam menumbuh kembangkan usaha sadar bahwa sebuah ketentraman ini mempertanggungkan saling menghargai terhadap penganut agama yang beragam, karena dengan itu kita bisa serta siap untuk hidup berdampingan, siap menjadi

³⁰ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 81-82.

³¹ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 82-83.

³² Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)," *Jurnal Studi Pendidikan XV* no.2 (2017): 178.

pendengar dengan prespektif yang berbeda diagama lain.³³

Toleransi sendiri merupakan sikap serta tidak saling menghargai perbedaan (agama, suku/etnis, sikap, budaya, bahasa, pendapat) seseorang lainnya yang memiliki perbedaan dengan diri sendiri. Pendidikan agama Islam didesain dalam proses dengan sistem semacam ini, dengan harapan dapat menciptakan proses pembelajaran di kalangan siswa yang bisa menumbuhkan kembangkan sadar dalam persamaan. Jika sistem seperti ini bisa dilaksanakan dengan baik, kehidupan yang penuh toleransi, damai, serta tanpa konflik, harapan tersebut cepat terwujud. Sebab pendidikanlah media dengan perencanaan yang sangat sistematis, luas dalam penyebarannya, serta dapat dinilai amat efektif rangka pelaksanaannya.³⁴

6. Metode-Metode Pembentukan Karakter

Diperlukan bermacam metode pendidikan yang dapat mengajarkan, menanamkan, dan melaksanakan suatu nilai baik kepada seorang siswa dalam proses pendidikan. Hingga siswa tidak cuma mengetahui tentang (*moral knowing*) tapi siswa diharapkan bisa mengimplementasikan (*moral action*) dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat.³⁵ Seorang pendidik/guru pendidikan agama Islam saat proses pembelajaran seharusnya menguasai metode pembelajaran yang bermacam, supaya saat aktivitas pembelajaran bukan menggunakan satu metode saja, namun harus difariasikan, disesuaikan dengan siswa serta keadaan situasi yang terjadi saat pembelajaran tersebut, hingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan seorang guru pendidikan agama Islam dapat

³³ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 83.

³⁴ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9 no. 1 (2017): 82.

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 88.

tercapai.³⁶ Ada beberapa metode yang ditawarkan berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

1) Metode *Qishah* atau Cerita

(*Qashsha-yaqushu-qishshatan*) adalah asal katanya dari kisah atau *Qishah* yang memiliki arti berita potongan dengan lacak jejak. Dalam implementasi nilai toleransi metode (*qishah*) bisa menjadikan keteladanan dan edukasi. Seperti halnya kisah para Nabi seperti kisah Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Nuh, kisah Nabi Luth, serta kisah Nabi lainnya.³⁷

2) Metode Uswah atau Keteladanan

Penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan baik yang harusnya dijarkan serta dibiasakan melalui pemberian contohnya disebut dengan keteladanan.³⁸ Dikesatuan pendidikan, baik formal ataupun non-formal seharusnya mencontohkan keteladanan yang mencerminkan nilai atau (*attitude*) yang ingin dicapai.³⁹ Metode keteladanan ini dibutuhkan konsistensi, baik dalam menjalankan perintah agama, kepedulian terhadap sesama atau toleransi, selalu berikhtiar dalam meraih prestasi maupun menghadapi tantangan, dan lain sebagainya. Selain adanya konsistensi dalam mencontohkan keteladanan yang tercermin dalam diri seorang guru, diperlukan juga kemampuan guru dalam membaca, mengartikan, mengambil manfaat serta pengembangan kesempatan, dengan produktif serta masuk akal, agar proses yang telah dijalankan bisa sesuai dengan apa yang diharapkan.⁴⁰

Pendidikan jika tiada keteladanan, bagaikan kehilangan *ruhnya* yang sangat penting. Keteladanan

³⁶ Mangun Budiyo dan Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 69-70.

³⁷ Fawziah, "Urgensi Belajar dalam Al-Qur'an," *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* VI no. 2 (2018): 149.

³⁸ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 206.

³⁹ Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 103.

⁴⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 74-75.

memang sulit untuk dilakukan, tetapi mudah untuk dikatakan. Karena teladan muncul melalui pendidikan yang tidak instan.⁴¹ Orang yang menjadi panutan anak dan siswa adalah pendidik dan orang tua. Karenanya guru seharusnya bisa jadi teladan bagi siswa, karena keteladanan seorang guru/pendidik dalam proses ini merupakan faktor pendukung eksternal lingkungan.⁴²

Sebelum menjadi suri tauladan bagi siswa, guru dan orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Seperti halnya Nabi kita Muhammad SAW, adalah seorang panutan bagi para umat manusia di bumi ini yang ditugaskan Allah SWT untuk membimbing umat manusia menjadi pribadi yang memiliki *akhlakul karimah*.⁴³

3) Metode pembiasaan

Sesuatu yang sengaja diperbuat oleh seseorang secara berulang supaya dapat menjadi kebiasaan disebut dengan pembiasaan. Metode ini efektif dalam membina pribadi siswa menurut para ahli, sehingga implementasi nilai-nilai toleransi serasa mudah untuk dilaksanakan. Karena metode ini bertitikkan pada pengalaman yang dilaksanakan terus-menerus, menurut Ahmad Tafsir dalam Heri Gunawan mengatakan bahwa,

“Metode pembiasaan ini efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada siswa, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa dan ayat-ayat pilihan, misalnya Rasulullah SAW senantiasa mengulang doa-doa yang sama di depan sahabat-sahabatnya, maka akibatnya dia hafal doa itu dan para sahabatnya yang mendengarpun hafal doa tersebut.”⁴⁴

⁴¹ Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits,” *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1 no.2 (2018): 56.

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 22.

⁴³ Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits,” *Jurnal Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1 no.2 (2018): 58.

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 93-94.

Maka dalam hal ini, melatih kebiasaan siswa akan dinilai lebih efektif apabila didukung dengan keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan lainnya. Sehingga dalam pelaksanaannya metode ini takkan terlepas dari keteladanan.⁴⁵

4) Metode *Ibrah* dan *Mau'idoh*

Suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari, dengan menggunakan akal yang menyebabkan hati mengakuinya disebut dengan *ibrah*. Sedangkan nasihat-nasihat secara lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala serta ancamannya disebut dengan *mau'idhoh*. *Ibrah* serta *mau'idoh* merupakan perintah supaya kita dapat ambil *ibrah* serta dan pelajaran dari semua kisah/cerita, pengalaman dimasa lalu dan dimasa sekarang guna menjadikan pelajaran bagi generasi penerus.⁴⁶

Metode yang digunakan tentunya harus di sesuaikan dengan keadaan siswa yang diajar, bukan hanya dengan metode yang disebutkan tadi, karena tentunya terdapat beragam metode lainnya. Misalnya, Nurlia Isna Aunillah dalam bukunya, metode (*live in*) juga bisa diterapkan. Sebab, dengan metode tersebut siswa tidak hanya diajari tentang teorinya saja, melainkan juga dihadapkan pada kehidupan nyata yang dialami oleh lingkungan sekitarnya, yang sekaligus akan dihadapi olehnya di kemudian hari.⁴⁷ Siswa dihadapkan dengan peristiwa dan fenomena, sehingga ia harus mengamati, belajar, sekaligus meneladani kehidupan lingkungan sekitarnya, dengan begitu hidup bermasyarakat akan terbangun dengan baik.⁴⁸

Selain itu tentunya masih banyak lagi metode-metode lain yang bisa diterapkan sesuai dengan materi atau keadaan siswa yang diajar, seperti metode diskusi, ceramah, tanya jawab, dan lainnya. Metode diskusi dapat

⁴⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 95.

⁴⁶ Fawziah, "Urgensi Belajar Dalam Alquran," *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* VI no. 2 (2018): 149.

⁴⁷ Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 125.

⁴⁸ Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, 125-126.

melatih kebiasaan interaksi secara baik diantara sesama siswa ataupun guru dan siswa dalam pembelajaran. Metode ini lebih kepada guna menganalisa, menyelesaikan, atau mendebatkan masalah/topik tertentu, sehingga pendapat dan kerjasama antara anggota kelompok sangat dibutuhkan. Dengan hal tersebut siswa dapat melatih interaksi antar anggota kelompok, seperti berpendapat, dan kerjasama antara anggota kelompok. Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip, atau materi sehingga siswa penjelasan dan pengarahan guru tentang materi lebih efektif. Metode tanya jawab cocok dipergunakan guna meninjau ulang materi yang telah disampaikan supaya siswa lebih aktif dan fokus dalam pembelajaran.⁴⁹

7. Toleransi dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Nilai toleransi dapat diwujudkan dalam pelaksanaannya pada kehidupan sehari-hari, baik pada lingkungan keluarga, sekoah, masyarakat, hingga berbangsa serta bernegara. Berikut adalah penjelasannya:

a. Dalam Kehidupan Keluarga

Dalam kehidupan keluargapun sangat dibutuhkan toleransi, hal ini perlu dilaksanakan supaya kita memahami serta mengerti suatu yang dibolehkan atau dianjurkan, hingga suatu yang tidak dibenarkan pada toleransi di lingkup keluarga.

b. Dalam Kehidupan Sekolah

Sangat dibutuhkan adanya toleransi baik antar kepala sekolah kepada guru, guru dengan siswa, ataupun siswa dengan siswa sendiri dalam kehidupan sekolah. Pelaksanaan nilai-nilai toleransi ini guna menciptakan proses pembelajaran yang tertib, hingga apa yang ingin dicapai daripada pendidikan dapat tercapai.⁵⁰ Pada lingkup sekolah semua pihak (siswa, guru, dan karyawan, atau lainnya) wajib ikut serta patuh dengan aturan yang dibuat disekolah, karena itu adalah

⁴⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011),156-159.

⁵⁰ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Pamularsih, 2009), 28.

tanggung jawab bersama. Berikut adalah perilaku pelaksanaan nilai-nilai toleransi yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah:

- 1) Menghargai siswa yang beragama lain untuk menjalankan ibadahnya.
- 2) Memberi ucapan selamat ketika siswa yang beragama lain memperingati hari raya keagamaannya.
- 3) Saling menghormati antar siswa. terus usaha agar bisa bersikap baik terhadap sesama warga sekolah.
- 4) Membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran tanpa memandang perbedaan agamanya.⁵¹

c. Dalam Kehidupan Mersmasyarakat

Terjadinya berbagai kasus seperti tawuran antar pemuda, antar warga, konflik antara agama-agama, antara etnis, serta lainnya. Menggambarkan cerminan dari tidak terealisikannya toleransi pada kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut nilai-nilai toleransi penting adanya untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Oleh karenanya perlu ditanamkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama, tidak membedakan ras, suku, bahasa, daerah, golongan dan lainnya.⁵²

d. Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Kehidupan berbangsa serta bernegara pada hakikatnya terdapat berbagai macam pemeluk agama lain dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Tetapi dalam hal ini perbedaan itu seharusnya tidak menjadikan bangsa menjadi terpecah. Melainkan menjadikan suatu keanekaragaman hidup suatu bangsa. Hal ini bisa diwujudkan dengan bersikap merasa senasib dan sepenangungan, dan mengakui Hak Asasi Manusia (HAM), serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.⁵³

⁵¹ Octen Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 25-26.

⁵² Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Pamularsih, 2009), 29-30

⁵³ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, 30-31

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

a. Faktor Intern

Ada beberapa faktor internal yang memengaruhi ini, antaranya yaitu:

- 1) *Insting* atau Naluri, dibawa sejak manusia terlahir di dunia yang merupakan sesuatu pembawaan asli. *Insting* manusia bisa jadi sebagai pendorong tingkah laku.
- 2) Adat atau Kebiasaan, merupakan hal yang terus diulang hingga tidak sulit saat di kerjakan. Kebiasaan berperan amat penting pada pembentukan serta pembinaan karakter.
- 3) Kemauan atau kehendak, yaitu perilaku yang menggerakkan seseorang dengan bersungguh-sungguh guna berbuat sesuatu. Karena dari niat/kehendak muncul perilaku baik dan tidak baik. jika tiada kemauan, semua keyakinan, kepercayaan, ide, pengetahuan jadi stagnan dan tidak berarti ataupun berpengaruh bagi kehidupannya.

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang bisa berpengaruh terhadap karakter, akhlak, budi pekerti, moral, serta etika seorang individu, faktor ekstern juga dapat mempengaruhi, diantaranya yaitu:

- 1) Pendidikan. Pendidikan memiliki andil dalam memantapkan pribadi seorang individu hingga *attitude* sesuai terhadap apa yang sudah diterima dalam pendidikan. Baik pendidikan yang bersifat formal, informal maupun nonformal.
- 2) Lingkungan, merupakan yang melingkungi suatu yang hidup, interaksi manusia terus terhubung dengan individu lainnya ataupun serta alam sekitar. Itulah yang menjadi sebab seseorang harus saling mengenal, berinteraksi dengan sesama. Dan pada

pergaulan tersebut dapat mempengaruhi pikiran, tingkah laku, serta sifat, dan lainnya.⁵⁴

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berarti cara mengajar atau mengajarkan atau disebut dengan istilah “*intruction*” atau “*pengajaran*”.⁵⁵ Proses kerja sama guru serta siswa dalam mendayagunakan seluruh peluang yang dimiliki, baik itu berasal dari siswa sendiri, ataupun tidak berasal dari siswa, misalnya lingkungan, sumber belajar serta lainnya disebut dengan arti pembelajaran.⁵⁶ Yang dijadikan dasar dari pembelajaran sendiri termuat pada Aturan Kemendiknas Nomor.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar serta Menengah, diuraikan bahwa:

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.”⁵⁷

Proses transfer nilai, dan pengetahuan, serta keterampilan dari generasi sampai generasi berikut dengan mencakup 2 hal, pertama membimbing siswa agar memiliki perilaku sesuai pada nilai-nilai pendidikan dengan mewujudkan perdamaian, toleransi, dan keamanan dalam bermasyarakat, kedua mengajarkan siswa supaya belajar ajaran Islam seperti halnya pengetahuan

⁵⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 19-22.

⁵⁵Qiqil Yuliati Zakiyah dan Rusdiyana, *Pendidikan Nilai Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 203.

⁵⁶Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu (Teori & Praktik Terbaik di Sekolah)*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 150.

⁵⁷Muhamad Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unnissula Press, 2013), 15.

mengenai ajaran agama Islam adalah hakikat dari pembelajaran pendidikan agama Islam.⁵⁸ Bagai kesatuan sistem dalam Sisdiknas sebagaimana telah diamanatkan UUD 1945 serta UU Sisdiknas, maka mata pelajaran PAI menjadi kewajiban diberi kepada tiap tahap pendidikan (sekolah umum dan perguruan tinggi).⁵⁹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibuat atas dasar Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

“Kurikulum, dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: Belajar untuk beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami, dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan, dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama, berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun, dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.”⁶⁰

Ada juga berdasar Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006, mengenai Standar Kompetensi Lulusan, yang didalam tersebut disebutkan satuan pendidikan semua jenjang pendidikan siswa mampu menghargai keragaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi, di lingkungan sekitarnya.⁶¹ Pelaksanaan pembelajaran pendidikan gama Islam pada

⁵⁸ Yedi Purwanto, dkk., “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17 no.2 (2019): 112.

⁵⁹ Faridi, “Internalisasi Nilai-Nilai PAI di Sekolah,” *Jurnal Progresiva* 5 no.1 (2011): 1.

⁶⁰ Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap),” *Jurnal Al-Islah* XV no.2 (2017):175.

⁶¹ Permendiknas RI, “Nomor 23 Tahun 2006”, Standar Kompetensi Lulusan, (23 Mei 2006), 340-345.

lembaga pendidikan memiliki dasar kuat.⁶² Dasar itu dapat dilihat dari berbagai segi berikut:

- 1) Dasar Yuridis/hukum
Landasan Yuridis yaitu dasar dilaksanakannya pendidikan agama Islam atas dasar dari Undang-Undang pemerintah yang bisa dijadikan patokan pada pelaksanaannya.⁶³
- 2) Dasar Religius
Dasar yang bersumber dari ajaran Islam disebut dasar religius. Menurut ajaran agama Islam pendidikan agama adalah suatu perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya, dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat menunjukkan perintah tersebut.
- 3) Aspek Psikologis
Aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat yaitu dasar yang berhubungan dengan Psikologis. Hal ini berdasar pada beberapa hal dalam hidup yang membuat hati tidak tenang dan juga tidak tentram hingga perlu adanya pengangan hidup.⁶⁴

Sedangkan dalam pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di bagi menjadi 3 tahap, diantaranya: perencanaan pembelajaran dalam silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang didalamnya termuat media, sumber belajar, metode, dan perangkat penilaian, dan lainnya. Kemudian, pelaksanaan pembelajaran dari RPP merupakan implementasi bagian dari rencana, Dan penilaian hasil pembelajaran digunakan untuk mengetahui pemahaman dan perbaikan pembelajaran.⁶⁵

⁶² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

⁶³ Bambang Samsul Arifin dan Rusdina, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 212.

⁶⁴ Abdul Majiid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 14.

⁶⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 75-82.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman.⁶⁶ Suatu cita-cita yang hendak dicapai dengan kegiatan pembelajaran, atau dengan kata lain rumusan keinginan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran disebut tujuan dalam pembelajaran.⁶⁷ Untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, ketakwaan, serta pengamalan siswa tentang Islam, hingga menjadikan seseorang yang memiliki iman serta takwa kepada Allah SWT, memili *akhlakul kariamah*, pada hidup dimasyarakat, ataupun berbangsa serta bernegara merupakan tujuan dari pembelajaran pendidikan gama Islam.⁶⁸ Pendidikan Islam bertujuan mngembangkan semua peluang yang dimiliki seseorang, baik dari segi fisik ataupun batin, menumbuhkan hubungan yang baik antara seseorang dengan Allah SWT, sesama manusia, serta alam sekitar. Tujuan tertinggi yang hendak diraih oleh pendidikan Agama Islam adalah menciptakan seorang muslim yang bersyahadah kepada Allah SWT.⁶⁹

Sedangkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa sehingga menjadi manusia selalu beriman, bertaqwa, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi merupakan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah serta di Madrasah.⁷⁰

⁶⁶ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 117.

⁶⁷ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 40.

⁶⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 78.

⁶⁹ Latifah Hanum, dkk., "Trans Intenalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara," *Jurnal Analytica Islamica* 7 no.2 (2018): 243.

⁷⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),16.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Seorang guru pendidikan agama Islam wajib memperhatikan pada prinsip-prinsip saat proses pembelajaran agar lebih memudahkan siswa dalam menangkap materi dan tercapainya maksud dalam pembelajaran.⁷¹ Setidaknya ada beberapa prinsip berikut ini saat mengajar :

- a. Prinsip Konteks, saat melaksanakan pembelajaran guru pendidikan agama Islam harusnya bisa mewujudkan bermacam hubungan yang terkait bahan pelajaran. Penghubungan materi pelajaran dapat menggunakan sumber yang bervariasi, misalnya majalah, surat kabar, lingkungan sekitar, dan lainnya.
- b. Prinsip menarik perhatian. Guru harusnya dapat membuat siswa tertarik saat pembelajaran karena hasil belajar akan lebih berhasil, meningkat, serta tidak bisa begitu saja dilupakan jika siswa mempunyai ketertarikan/memperhatikan pada materi saat pembelajaran.
- c. Prinsip memberi suasana kegembiraan, prinsip tersebut telah ada dalam Firman Allah SWT pada Q.S Al-Baqarah ayat 185:

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعِينَ وَيُغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ أِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ... (١٨٥)

Artinya: “Allah menghendaki memudahkan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”⁷² (QS, Al-Baqarah.:185)

Dengan ayat tersebut bisa dipahami bahwasanya proses pembelajaran baiknya dilaksanakan dengan suasana yang menggembirakan atau memudahkan, supaya proses belajar mengajar berjalan dengan menyenangkan.

- d. Prinsip motoris, siswa menjadi tidak mudah lupa dan hasil belajarnya kuat jika dalam pembelajaran

⁷¹ Mangun Budiyo dan Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 8.

⁷² Al -Qur'an, Al-Baqarah, Ayat 185, *Al- Qur'an Mushaf Al Azhar*, (Bandung: Jalal, 2010), 28.

menyertakan aktivitas motorik siswa. karenanya guru pendidikan agama Islam harusnya bisa menciptakan aktivitas motorik siswa.

- e. Prinsip motivasi, semakin kuat motivasi seorang saat belajar, maka maksimal pula saat menjalankan pembelajaran. Karenanya guru pendidikan agama Islam harus mempertahankan motivasi siswanya terhadap apa saja yang terkait pada motivasi itu sendiri, misalnya keperluan, keinginan, serta lainnya. Metode atau strategi saat pembelajaran seharusnya bisa menimbulkan sikap yang lebih baik, agar siswa gemar belajar.⁷³

4. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ataupun madrasah tentunya juga memiliki fungsi.⁷⁴ Pada sekolah atau madrasah fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat digambarkan seperti berikut:

- a. Pengembangan. Sekolah berfungsi guna menumbuh kembangkan lebih lanjut ketaqwaan serta kadar iman siswa kepada sang pencipta melalui sebuah arahan, teladan, serta pembelajaran supaya kadar iman serta takwanya siswa bisa dikembangkan lebih maksimal sesuai jenjang perkembangan siswa sendiri, setelah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai. Ditanamkannya nilai guna memberi pegangan hidup guna sampainya kehidupan bahagia didunia serta akhirat sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan sekitar.
- c. Perbaikan. Yaitu membenahi suatu yang salah, yang kurang, serta kelemahan seorang siswa terkait hal keyakinan, dalam memahami dan mengamalkan yang diajarkan agama Islam pada keseharian.
- d. Pencegahan. Menolak suatu yang buruk yang berasal dari lingkungan siswa ataupun budaya asing atau

⁷³ Mangun Budiyo dan Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 8-12.

⁷⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2012), 15.

- negarif lainnya, yang bisa menjadikan bahaya serta menghalangi berkembangnya diri siswa
- e. Pengajaran. Yaitu untuk menyampaikan ketrampilan agama yang fungsional, dan menciptakan generasi muda yang berkarakter, baik jujur, tanggung jawab, toleransi, dan lainnya.
 - f. Penyaluran. Mengawal siswa yang mempunyai keahlian terkhusus pada bidang keagamaan supaya keahlian itu bisa dikembangkan lebih maksimal, dan bisa dimanfaatkan pada masa depan.⁷⁵

5. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mempunyai kemampuan mengatur dalam pembelajaran terkhusus pendidikan agama Islam yang disusun demikian hingga komponen pembelajaran yang dimaksud saling berkaitan merupakan tuntutan yang harus dimiliki guru pendidikan agama Islam.⁷⁶ Dalam berlangsungnya pembelajaran pendidikan agama Islam, meliputi:

a. Siswa

Siswa merupakan seseorang yang ikut program pada lembaga pendidikan yang dibimbing seseorang yang biasa disebut dengan guru. Dalam konteks agama siswa adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pembelajaran dari seorang tokoh pemuka.

b. Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang ingin di capai. Tujuan adalah komponen penting dalam pembelajaran setelah siswa sebagai subyek belajar. Karena akan diarahkan kemana semua tergantung dengan tujuan yang hendak digapai.

c. Materi/Isi

Materi pembelajaran merupakan isi dari kurikulum yang diajarkan atau disajikan guru guna disampaikan kepada siswa agar tercapainya tujuan yang telah

⁷⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 15-16.

⁷⁶ Mangun Budiyanoto dan Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 27-28.

ditetapkan dan dalam perencanaan yang telah dirancang.⁷⁷

d. Metode

Metode merupakan cara yang dianggap paling ampuh dan mampu dalam mengajarkan sebuah bahan ajar oleh seorang guru kepada siswa, guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.⁷⁸

e. Alat

Suatu yang bisa dipergunakan untuk tercapainya tujuan pembelajaran merupakan pengertian dari alat. Yang dilakukan dengan sengaja baik berupa benda ataupun berupa perbuatan guna tercapainya tujuan tersebut.

f. Media

Segala sesuatu yang dapat dipergunakan guna menyalurkan pesan dalam mengajar bisa disebut media, media ini untuk merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, serta kemampuan siswa hingga bisa menyorong proses pembelajaran.⁷⁹ Media pembelajaran harus didukung dengan sarana pembelajaran, karena sarana merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran. Misalnya ruang belajar, proyektor, labolatorium, tempat beribadah, tempat praktek, dan lainnya.⁸⁰

g. Evaluasi.

Evaluasi adalah suatu cara yang dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran, serta untuk mengetahui kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga terdapat tindak lanjut setelahnya.

Dalam pembelajaran, hal diatas takkan dapat berjalan secara terpisah, tetapi antara satu dengan yang

⁷⁷ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 22-23.

⁷⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 87-88.

⁷⁹ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 22-23.

⁸⁰ Desi Nurfitri, dkk, "Pengelolaan Sarana Prasarana PAI di SMPN 5 Bandung," *Jurnal Tarbawi* 3 no.2 (2016):167.

memiliki hubungan, dan ketergantungan. Dan jika dilaksanakan secara optimal mungkin, maka tujuan pembelajaran akan tercapai.⁸¹

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait tentang implementasi nilai-nilai toleransi, secara umum memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Namun secara khusus topik dan fokus pembahasan masalah memiliki perbedaan. Beberapa penelitian yang serupa akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Ade Imelda Frimayanti yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”* Hasil penelitian dari jurnal tersebut ialah implementasi nilai pendidikan pada pendidikan agama Islam bisa membantu siswa lebih jelas dalam pemahaman nilai-nilai pendidikan agama Islam serta menerapkan nilai-nilai tersebut pada hidup sehari-hari, sehingga semua pengaruh buruk dari perubahan zaman bisa ditanggulangi siswa dengan lebih baik.⁸² Pesamaan penelitian diatas dengan peneliti saat ini adalah sama membahas pelaksanaan atau implementasi dengan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian yang ditulis oleh Ade Imelda Frimayanti tidak memiliki *setting* penelitian yang jelas karena penelitian tidak diadakan di suatu lembaga pendidikan atau masyarakat. Sedangkan penelitian sekarang memiliki *setting* penelitian yang jelas karena penelitian diadakan di lembaga pendidikan.
2. Virgiana Puspita Sari, menulis penelitian dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo”*. Dalam skripsi itu menyebutkan bahwa bahwa nilai pendidikan toleransi pada *pengajian Maiyah Cahyo Sumebar* terdapat 4 nilai, antara lain: 1) penanaman sikap saling menghormati intern agama serta sesama umat beragama, 2)

⁸¹Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu , 2013), 24.

⁸²Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Pendidikan Islam* 8 no.II (2017), 227.

penanaman sikap saling menghargai intern agama serta antara umat beragama, 3) penanaman sikap saling menolong internagama serta antara umat beragama, 4) penanaman sikap saling kerjasama intern agama serta antara umat beragama.⁸³ Pesamaan penelitian diatas dengan yang peneliti lakkan adalah sama membahas terkait toleransi dengan jenis penelitian lapangan. Tetapi yang menjadimpembeda keduanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh *Virgiana Puspita Sari* adalah *setting* penelitian dilaksanakan pada kota Sukoharjo, karena asal kota *pengajian Maiyah Cahyo Sumebar* Sedangkan penelitian selanjutnya *locus* atau *setting* penelitian berada di lembaga pendidikan formal.

3. Penelitian yang ditulis oleh Ade Eka Pradanadengan judul “*Pendidikan Karakter: Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas*”. Hasil penelitian dari skripsi ini ialah internalisasi nilai-niali toleransi dalam beragama pada Pembelajaran PAI di SMK Yoss Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas dilaksanakan melalui beberapa cara-cara antara lain:1) Menghargai serta memperbolehkan pendirian yang berbeda ataupun bertentangan dengan pendiriannya sendiri 2) Mengakui perbedaan serta mangambil sikap baik, 3) Halus dan baik bahasa serta perbuatannya. 4) Menyayangi individu lain dengan cara yang layak dan anti bully, 5) Tidak memaksakan kehendak serta menghargai perbedaan, 6) Cinta damai.⁸⁴ Yang menjadi persamaan antara penelitian yang dikaji oleh penulis saat ini adalah topik bahasannya juga tentang nilai-nilai toleransi dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian yang ditulis oleh Ade Eka Pradana masih dalam proses

⁸³Virgiana Puspita Sari, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo,” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017, 81-82.

⁸⁴Ade Eka Pradana, “Pendidikan Karakter: Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas,”Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019, 63.

- penanaman (internalisasi) Sedangkan penelitian saat ini adalah sudah sampai tahap pelaksanaan (implementasi).
4. Penelitian yang ditulis oleh Siti Rizki Utami yang berjudul *“Implementasi Nilai–Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim (Studi Kasus Di Smp Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)”* Hasil penelitian dari penelitian skripsi tersebut yaitu 1. Implementasi nilai toleransi dalam dua bidang yakni ritual dan sosial, 2. Bentuk-bentuk implementasi nilai toleransi antar umat beragama dapat dikategorikan menjadi a) Bhakti sosial, b) Apel pagi, c) Peringatan hari besar agama. 3. Faktor pendorong implementasi nilai-nilai toleransi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, yang tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat. Sedangkan faktor penghambat baik dari siswa, dari sarana prasarana, dan lainnya.⁸⁵ Persamaan antara penelitian dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti saat ini adalah juga membahas terkait implementasi nilai-nilai toleransi. Perbedaannya yaitu penelitian yang ditulis oleh Siti Rizqy Utami dilaksanakan dalam lembaga pendidikan non-muslim. Sedangkan penelitian yang sedang penulis jalankan saat ini dilaksanakan dalam lembaga pendidikan Islam.
 5. Penelitian yang ditulis oleh Selviyanti Kaawoan, yang berjudul *“Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah”*. Hasil penelitian dari jurnal ini yaitu pada membangun perilaku toleran akan tetap memberikan penilaian, baik positif maupun negatif, terhadap pendapat individu lain dengan komitmen moral dan kesadaran menghormatinya. Menjadi seorang muslim yang toleran, yaitu mengakui dan menghargai adanya pluralitas pemahaman dan

⁸⁵Siti Rizqy Utami *“Implementasi Nilai–Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim (Studi Kasus Di Smp Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)”*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018, 121.

keyakinan tanpa harus membenarkan semuanya.⁸⁶ Konsep pluralitas merupakan satu sunnatullah yang diberikan Allah SWT. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian terbaru adalah sama-sama membahas toleransi antar agama dan lingkup penelitian sama-sama dilingkup lembaga pendidikan. Perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh Selviyanti Kaawoan terfokus pada semua warga sekolah yang melibatkan semua pihak yang berperan dalam proses pembelajaran. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian yang fokusnya hanya mengambil sample kelas yang mempunyai siswa yang berbeda agama.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini ditinjau dari fokus penelitian, yaitu nilai-nilai toleransi yang ada di dalamnya, pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah tersebut, serta implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Pengumpulan data awal, berasal dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 yang ternyata sekolah yang berada dalam naungan lembaga pendidikan Islam tersebut juga menerima siswa non-muslim.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat nilai-nilai toleransi, proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Sehingga terjadilah implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran agama Islam. Dalam hal tersebut tentunya memiliki bentuk kerukunan hidup umat beragama yang menunjukkan bagaimana interaksi antar umat beragama, baik guru ataupun siswa. Oleh karena itu akan di kaji secara mendalam tentang implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1:

⁸⁶Selviyanti Kaawoan, "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 no.1 (2014), 70.

Gambar 2.1 Sekema Kerangka Berfikir

